

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit progresif dengan prevalensi tinggi yang menimbulkan beban keuangan besar pada sistem layanan kesehatan. Selain itu, penyakit ini dianggap sebagai masalah publik dan medis yang penting secara global (Nikpey et al., 2023). *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan kelainan ginjal yang bersifat irreversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal, dimana tubuh tidak dapat lagi menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia (Marni et al., 2023). *Chronic Kidney Disease* (CKD) memberi dampak dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya pasien tetapi juga keluarga dan masyarakat (Marni et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 angka kejadian CKD di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani hemodialisis diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia dengan angka kejadiannya meningkat 8% setiap tahunnya. Negara Amerika Serikat sekitar 15% dari 30 juta orang dewasa mengalami CKD (Marni et al., 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas Nasional, 2018). Angka kejadian CKD di Indonesia sebesar 0,38% (713.783 jiwa) dan 2.850 yang melakukan pengobatan hemodialisis. Jumlah penderita CKD di Jawa Barat mencapai 131.846 jiwa menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa. Sedangkan jumlah

penderita CKD di Sumatera Utara adalah 45.792 orang yang mengalami CKD (Arisandy & Carolina, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, jumlah penderita CKD dari bulan Januari sampai Mei 2024 sebanyak 150 pasien dengan rawat inap, dengan rata-rata/bulan pasien CKD yang menjalani hemodialisis sebanyak 30 orang. Umur 21-49 tahun jumlah CKD 41 orang, 50-59 tahun jumlah pasien CKD 32 orang, umur 60-69 jumlah pasien CKD 48 orang, umur 70-84 jumlah CKD 29 orang. Jenis kelamin laki-laki terdapat 80 orang yang terkena CKD dan perempuan terdapat 70 orang yang terkena CKD. dan diketahui dari tahun ke tahun penyakit CKD bertambah terus menerus (Rekam medis, 2024).

Penderita CKD mengalami kegagalan ginjal dalam fungsi pengaturan cairan sehingga berisiko mengalami hipervolemia. Hipervolemia merupakan masalah yang sering terjadi pada penderita CKD yang menunjukkan kondisi ekspansi volume atau perluasan isotonic kompartemen cairan ekstraseluler yang disebabkan oleh retensi abnormal air dan natrium yang ditandai dengan penumpukan cairan dan pembengkakan di ekstremitas atau paru-paru. Pada kondisi ini penderita CKD sulit mencapai target berat badan kering (Idramsyah & Adhi Nugraha, 2023).

Penderita CKD harus melakukan pembatasan cairan sehingga tidak terjadi hipervolemia. Hipervolemia dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani lebih lanjut antara lain: terjadinya edema paru dengan gejala *dyspnea*, *ortopnea* dan *paroxysmal nocturnal dispnea* (PND) (Oktario et al., 2023). Sehingga penting kepatuhan pembatasan cairan pada penderita CKD.

Kepatuhan pembatasan cairan dapat dipengaruhi antara lain: faktor umur, tingkat pendidikan, pendapatan, motivasi, dan dukungan keluarga (Indriyawati & Elisa, 2023). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berarti salah satunya adalah motivasi, dimana motivasi terbentuk dari diri sendiri dan lingkungan, motivasi yang terbentuk dari sendiri adalah motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari lingkungan dan keluarga merupakan motivasi ekstrinsik (Rahman et al., 2023). Motivasi intrinsik pada pasien CKD dipengaruhi oleh keinginan untuk mengubah kondisi sakitnya menjadi lebih baik dan ekspektasi terhadap tindakan pembatasan cairan berhasil. Sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh keluarga, perawat, dan dokter. Pasien hemodialisis yang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun tenaga medis memiliki perilaku yang baik terhadap pembatasan cairan (Rahman et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut motivasi intrinsik ada kaitannya dengan *self compassion*.

Self compassion mampu meningkatkan motivasi intrinsik bagi pasien yang menjalani hemodialisis dengan kepatuhan pembatasan cairan. penilaian *self compassion* sangat penting karena dapat berfungsi untuk untuk mengenal motivasi, ketahanan emosi, serta harga diri pasien dalam menjalani regimen hemodialisis khususnya pembatasan cairan (Gultom et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nikpey et al., 2023) bahwa *self compassion* atau welas asih sangatlah berpengaruh dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis yang menghadapi segala macam masalah dan penderitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat perawatan *self compassion* dari sudut pandang pasien hemodialisis untuk menilai

hubungan antara perawatan *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan dan upaya mengatasi penyakit.

Self compassion merupakan salah satu konsep yang penting untuk memberikan pelayanan berkualitas tinggi pada pasien penyakit kronis, khususnya pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Kasih sayang diakui secara luas sebagai prinsip utama etika bagi profesional layanan kesehatan dan diidentifikasi sebagai elemen penting dalam memberikan layanan berkualitas tinggi. *Self compassion* merupakan proses dimana perawat berkomunikasi dengan pasien dalam interaksi saling percaya dan dengan menempatkan dirinya pada posisi pasien mencoba memahami dan menyelesaikan kekhawatiran dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD (Nikpey et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengalaman *Self Compassion* dalam Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengeksplorasi pengalaman *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi pengetahuan pasien CKD tentang *self compassion* di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.
2. Mengeksplorasi pengetahuan pasien CKD tentang kepatuhan pembatasan cairan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.
3. Mengeksplorasi pengalaman pasien CKD terhadap dalam *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien CKD di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.
4. Untuk mengetahui hambatan dalam pembatasan cairan pada pasien CKD di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi pasien CKD diharapkan pasien dan keluarga dapat meningkatkan *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan untuk mencegah hipervolemia pada pasien CKD.

1.4.1. Bagi Intitusi Pelayanan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengelolaan pelayanan dengan memperhatikan kebutuhan *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan.

1.4.2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi bagi institusi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan serta sebagai bahan kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa tentang pengalaman *self compassion* dalam kepatuhan

pembatasan cairan pada pasien CKD di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4.3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat dikembangkan dengan cara meneliti factor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan pengalaman *self compassion* dalam kepatuhan pembatasan cairan pada pasien *chronic kidney disease*.

